

WASILAH DAKWAH: ANALISIS KONSEP DALAM PERSPEKTIF ONTOLOGI

^{1*}Aldi Surizkika [Institut Agama Islam Sahid Bogor, 16810, Indonesia]

E-mail: a.surizkika97@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the concept of wasilah da'wah in an ontological structure with special emphasis on the theoretical framework of Islamic turās. Wasilah da'wah, also known as media or means, plays an important role in improving the efficiency of da'wah activists in carrying out their duties. However, a lack of understanding of the nature of wasilah da'wah is one of the factors causing the lack of effectiveness and efficiency in da'wah. Previous research has focused more on the epistemology and axiology aspects of waṣīlah al-da'wah, but not much on the basic concept (ontology) in the conceptual framework of Islamic turās. This research uses a qualitative approach with content analysis as its research design. Data and findings were obtained from primary sources collected through document analysis from relevant literature books, journals, theses, dissertations, conference papers, and magazines. Thematic analysis was used to identify, analyze, and interpret patterns in qualitative data. The results of this study reveal that wasilah da'wah is a means that brings people closer to the purpose of da'wah. In the current era of the information and communication revolution, the use of modern media provides great opportunities for preachers to spread the message of Islam effectively. In their duty as messengers of Allah, preachers must utilize these technological advances wisely. This research provides a deeper theoretical understanding of the concept of wasilah da'wah within the framework of Islamic turās. It is hoped that this research can contribute to improving the effectiveness and efficiency of da'wah, as well as enriching the discourse of da'wah science related to the concept of wasilah.

Keywords: *Waṣīlah Da'wah; Da'wah Effectiveness; Da'wah Efficiency; Da'wah Media; Islamic Turās.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep wasilah da'wah dalam struktur ontologis dengan penekanan khusus pada kerangka teori turās Islam. Wasilah da'wah, yang juga dikenal sebagai media atau sarana, memainkan peran penting dalam meningkatkan efisiensi aktivis da'wah dalam melaksanakan tugas mereka. Namun, pemahaman yang kurang tentang hakikat wasilah da'wah menjadi salah satu faktor penyebab kurangnya efektivitas dan efisiensi dalam dakwah. Penelitian sebelumnya lebih banyak terfokus pada aspek epistemologi dan aksiologi waṣīlah al-da'wah, namun belum banyak membahas konsep dasar (ontologi) dalam kerangka konseptual turās Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis isi sebagai desain penelitiannya. Data dan temuan diperoleh dari sumber primer yang dikumpulkan melalui analisis dokumen dari buku-buku literatur, jurnal, tesis, disertasi, makalah konferensi, dan majalah yang relevan. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menginterpretasi pola-pola dalam data kualitatif. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa wasilah da'wah merupakan sarana yang mendekatkan manusia kepada tujuan dakwah. Dalam era revolusi informasi dan komunikasi saat ini, penggunaan media modern memberikan peluang besar bagi para dai untuk menyebarkan pesan Islam secara efektif. Dalam tugas mereka sebagai penyampai pesan Allah, para dai harus memanfaatkan kemajuan teknologi ini dengan bijak. Penelitian ini memberikan pemahaman teoritis yang lebih dalam tentang konsep wasilah da'wah dalam kerangka turās Islam. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi dakwah, serta memperkaya wacana ilmu dakwah yang berkaitan dengan konsep wasilah.

Kata Kunci: *Waṣīlah Da'wah, Efektivitas Dakwah, Efisiensi Dakwah, Media Dakwah, Turās Islam.*

PENDAHULUAN

Wacana ilmu dakwah saat ini sedang bergulat dengan isu-isu yang berkaitan dengan efektivitas dan efisiensi. Salah satu faktor penyebab kurangnya efektivitas dan efisiensi dalam dakwah adalah kurangnya pemahaman tentang hakikat *wasilah* dakwah (A. Ahmad, 2010). *Waṣīlah* da'wah atau yang disebut juga

media atau sarana merupakan elemen da'wah yang berfungsi dalam meningkatkan efisiensi aktivis da'wah dalam melaksanakan tugas mereka adalah faktor kunci dalam menentukan keberhasilan da'wah (Najikh, 2023; Othman, 2014; Shukri, 2021). Aktivis Da'wah, juga dikenal sebagai *da'i* dalam bahasa Arab, harus memiliki kekuatan mental, kekuatan fisik dan

spiritual, dan pengetahuan tentang bagaimana menyesuaikan dan memodifikasi metode, *wasilah* dan pendekatan mereka berdasarkan keragaman *mau'u* mereka agar dianggap misionaris yang sukses (Benyahia & Al-Bashir, 2023). Istilah *da'wah* berasal dari bahasa Arab dan berarti “memanggil,” “mengajak”.

Menurut Abd al-Karīm Zaydan, *da'wah* adalah panggilan kepada Allah Yang Mahakuasa, yang sejalan dengan pernyataan dalam Al-Qur'an dalam Surah Yusuf, ayat 108 (Zaidan, 2001, p. 10). Selain itu, Muhammad al-Ghazali mendefinisikan *da'wah* sebagai program yang komprehensif yang mencakup semua pengetahuan yang dibutuhkan orang untuk memahami tujuan hidup mereka dan menjadi manusia yang dipandu. Di dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa Allah memanggil manusia untuk berbuat baik di dunia dan di akhirat (Al-Ghazali, 1997, p. 7).

Penelitian-penelitian terdahulu tentang *wasilah al-da'wah* lebih banyak terfokus pada aspek epistemologi dan aksiologi, sementara konsep dasar (ontologi), terutama dalam kerangka konseptual *turās* Islam, belum banyak dibahas. Aspek epistemologis dan aksiologis dari dakwah modern digunakan dalam integrasi perubahan media digital dan *new media* untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dakwah (Abdina, 2023; Firdaus & Kolil, 2023; Maulana et al., 2020; Padang & Kamalia, 2023; Rafik, 2019; Walian, 2016; Zakariya & Mohamad, 2013).

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki gagasan *wasilah al-da'wah* dalam struktur ontologis, dengan penekanan khusus pada kerangka teori *turās* Islam, yang berimplikasi pada pemahaman teoritis tentang dakwah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan analisis isi sebagai desain penelitiannya. Data dan temuan yang diuraikan dalam makalah ini berasal dari sumber primer, yang dikumpulkan melalui analisis dokumen dari buku-buku literatur, jurnal, tesis, disertasi, makalah konferensi, dan majalah yang relevan. Analisis tematik digunakan, dengan fokus pada identifikasi,

analisis, dan interpretasi pola-pola dalam data kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan para rasul yang diutus oleh Allah selalu untuk menyampaikan pesan untuk menyembah Dia semata (K. Ahmad & Azzam, 1976; Ibrahim, 2005). Sepanjang sejarah, para nabi yang berbeda menggunakan metode yang berbeda-beda untuk menyampaikan seruan ini kepada umat mereka. Sebagai nabi terakhir, Muhammad menyampaikan pesan yang dapat diterapkan baik bagi laki-laki maupun perempuan, dengan menggunakan semua sarana yang tersedia pada masanya (Ali, 2015; Armstrong, 2023; Sharfi, 2005). Di era revolusi informasi dan komunikasi saat ini, ada peluang yang signifikan untuk menyebarkan dan mendakwahkan Islam dengan menggunakan alat yang canggih. Sarana komunikasi modern telah secara efektif mengubah dunia menjadi komunitas global yang saling terhubung, menghadirkan tantangan besar dan peluang besar bagi para dai untuk memanfaatkan kemajuan ini dalam menyebarkan pesan Islam ke seluruh dunia (Anderson, 2003; Larsson, 2016; Syukur, 2021).

Tugas yang sangat besar bagi mereka yang dipilih oleh Allah untuk menyebarkan pesan-Nya, membimbing manusia menuju pencerahan, dan menuntun mereka dari kegelapan menuju cahaya. Hal ini mencakup kebangkitan umat Islam, memperkuat keimanan dan identitas Islam mereka, serta melindungi mereka dari orang-orang yang mendakwahkan kebatilan. Selain itu, hal ini juga mencakup mengajak non-Muslim untuk masuk Islam melalui berbagai cara, memberikan bukti dan alasan yang kuat kepada mereka, serta menjawab keraguan mereka dengan berbagai sarana. (al-Sabbâgh, 2000, pp. 134–135).

Dalam bahasa arab media dapat dikatakan dengan *وَسَائِلٌ* dan jama' nya *وَسَائِلٌ* dan *وَسَائِلٌ*. Menurut bahasa memiliki arti, *الْوَسِيلَةُ هِيَ مَا يَتَقَرَّبُ إِلَى الْغَيْرِ*
Wahsilah adalah sesuatu yang mendekati kepada yang lain. (Al-Jurjanîy, 2000, p. 249)

الْوَسِيلَةُ : هِيَ مَا يَتَقَرَّبُ بِهِ الْمَرْءُ إِلَى غَيْرِهِ. وَهِيَ مَا يَتَوَصَّلُ بِهِ إِلَى الشَّيْءِ. وَالْوَسِيلَةُ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى - : «مُرَاعَاةُ سَبِيلِهِ بِالْعِلْمِ وَالْعِبَادَةِ

Wahsilah adalah sesuatu yang dapat mendekatkan seorang kepadanya kepada yang lainnya. Wahsilah juga dikatakan. Perkara yang dapat mencapai kepada sesuatu. Sedangkan Istilah washilah kepada Allôh yaitu menjaga jalan dengan ilmu dan ibadah.

Adapun Wasilah secara Istilah adalah,
أَمَّا فِي الْأَصْطِلَاحِ فَهِيَ: «مَا يَتَوَصَّلُ بِهِ الدَّاعِيَةُ إِلَى تَطْبِيقِ مَنَاهِجِ الدَّعْوَةِ مِنْ أُمُورٍ مَعْنَوِيَّةٍ أَوْ مَادِيَّةٍ

Adapun wasail dakwah secara istilah yaitu sesuatu untuk mencapai seorang da'i (pendakwah) untuk mencocokkan antara materi dakwah dari perkara yang berhubungan dengan moral (manusia) dan perkara yang nyata. (Bahisaini, 2011, p. 140)

الْوَسِيلَةُ : هِيَ كُلُّ مَا يَتِمُّ بِهِ تَبْلِيغُ الْأَسَالِيْبِ وَحَمْلَهَا إِلَى الْمَدْعُو

Al-Wasilah itu adalah setiap perkara yang dapat menyempurnakan metode penyampaian (dakwah) dan mendorongnya kepada pendengar dakwah,

الطَّرِيقَةُ الَّتِي يَصِلُ بِهَا الْأَسْلُوبُ إِلَى الْمَدْعُو

(Atau) cara atau tehnik yang dapat menyampaikan materi terhadap mad'u (Audien)

الْوَسِيلَةُ فِي الدَّعْوَةِ أَوْ الْإِتِّصَالِ الدَّعْوِي هِيَ : الْقَنَاءَةُ الْمَوْصَلَةُ لِلْغَايَةِ ، أَوْ الْأَدَاةُ الْمُسْتَخْدِمَةُ فِي نَقْلِ الْمَعَانِي وَالْأَفْكَارِ لِلنَّاسِ

Sedangkan Wahsilah dakwah atau pelantara dakwah adalah jalan untuk mencapai tujuan atau alat yang dapat membantu dalam menggali makna yang dapat membuka pikiran manusia.

مِنْ مَجْمُوعِ تَعَارُيفِ الْوَسِيلَةِ فِي اللُّغَةِ وَالْإِصْطِلَاحِ اسْتَطْبِيعُ الْقَوْلِ بِأَنَّ الْوَسِيلَةَ هِيَ : الْأَدَاةُ الْمُسْتَخْدِمَةُ فِي إِصْطِلَاحِ الْمَعَانِي وَنَقْلِ الْأَفْكَارِ مِنَ الدَّاعِي إِلَى الْمَدْعُو

Secara global pengertian wasahilah secara bahasa dan istilah adalah agar mampu untuk berkata, karena sesungguhnya wahsilah itu adalah alat yang dapat membantu dalam menyampaikan makna makna serta membukakan pikiran manusia dari da'i (pendakwah) kepada mad'u (pendengar).
(Al-Muthlaq, 1998, p. 23)

Media dakwah adalah alat objektif yang menjadi saluran agar dapat menghubungkan

antara ide dengan ummat, dia merupakan suatu elemen yang vital serta merupakan urat nadi dalam totalitas dakwah, keberadaannya sangat penting dalam menentukan perjalanan dakwah.

Dalam Surat Al-Maidah ayat; 35, secara mantuq menjelaskan tentang hal ini,

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allôh dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.

Syekh Zaidan mengungkapkan wasilah dakwah dengan ungkapan

ما يستعين به الداعي على تبليغ الدعوة إلى الله على نحو نافع مثمر

“sesuatu yang dapat mendekatkan serta membantu da'i dalam menyampaikan dakwah secara efektif dan berhasil”. (Zaidan, 2004, p. 447)

Wasilah yang dimaksud Syekh Zaidan adalah setiap hal yang membantu da'i dalam menyampaikan dakwah secara efektif dan berhasil. Wasilah ini ada dua: pertama, sarana yang berkaitan dengan upaya-upaya untuk menyiapkan peluang yang baik dan membantu bagi penyampaian dakwah. Syekh Zaidan menyebutnya dengan sarana-sarana eksternal dakwah. Kedua, sarana yang berkaitan dengan tugas penyampaian dakwah secara langsung dan Syekh Zaidan menyebutnya dengan sarana penyampaian dakwah.

Wasilah dakwah eksternal yang dimaksud Syekh Zaidan yaitu kewaspadaan, meminta bantuan orang lain, serta sistem/aturan dan jamiyyah. Sedangkan wasilah penyampaian dakwah terdiri dari penyampaian dengan perkataan berupa khutbah, pengajian dan pelajaran, kuliah atau ceramah ilmiah, diskusi dan debat, amar ma'ruf nahi munkar serta tulisan. Selanjutnya penyampaian dakwah yang kedua yaitu penyampaian dengan amal dan teladan yang baik.

Hal itu serupa dengan apa yang disampaikan para ulama dakwah lainnya, hanya saja dalam tathbiq atau penerapannya yang berbeda. Untuk Syekh Zaidan sendiri tidak mencantumkan media teknologi sebagai wasilah eksternal sementara para ahli yang lain terutama yang kontemporer banyak yang mencantumkan sebagai wasilah eksternal seperti Syekh Gazali mengenai adaptasi

teknologi, ilmu pengetahuan, dan kemajuan barat ke dalam dakwah Islam. memanfaatkan seni budaya sebagai media dakwah seraya mengoreksi aspek negatifnya seraya mengoreksi bagian-bagian yang perlu diluruskan. Secara prinsip, seni budaya lokal maupun global dan teknologi barat kompatibel dengan nilai-nilai luhur usungan Islam.

Teknologi informasi dan komunikasi merupakan media dakwah yang sangat menjanjikan keberhasilan dakwah pada abad teknologi ini. Gazali menulis:

“Demikian pula, media informasi dan teknologi komunikasi serta saluran ungkap-pendapat telah mengalami pergesehan. Kini objek verbal, visual, berita, catatan, buku, surat kabar, radio, televisi, bahkan lagu dan pencandaan, kini telah didedikasikan secara apik untuk tujuan-tujuan yang dicanangkan dan sejalan dengan langkah-langkah terencana. Musuh-musuh kita telah berhasil dalam upaya mereka memperdaya umat islam. mereka menggunakan seluruh kemampuan akalnya untuk merekayasa cara-cara perangkat guna menyimpangkan kita dari agama kita dan menuri tanh kita dari tangan kita. Kau lihat apa yang telah kita persiapkan untuk mempertahankan tanah suci kita, menjaga warisan-warisan kita, dan mengamankan keselamatan dunia dan akhirat kita?” (Solahudin, 2020, p. 195)

Sementara itu Syekh Zaidan tidak memasukan media fisik seperti media teknologi modern saat ini. Syekh Zaidan terfokus kepada *waṣīlah* yang sifatnya non fisik. Berbeda dengan Al-Bayanuni (1993), Al-Bayanuni mengatakan media dakwah itu adalah termasuk fisik dan non fisik:

ما يتوصل به الى تطبيق مناهج الدعوة من امور
معنوية او مادية

“sesuatu yang bersifat fisik dan nonfisik yang bisa mengantarkan pendakwah dalam menerapkan strategi dakwah” (Al-Bayanuni, 1993, p. 282)

Hal ini sebagaimana dikuatkan Muhammad Sa'id Mubarak, *Wahsīlah* juga dapat disebut dengan *Al-wuslah*, yakni alat yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu kepada yang dituju. Selanjutnya beliau

mengatakan bahwa bentuk-bentuk media dakwah ada dua:

- 1) *Maknawiyah*, yaitu suatu perantara yang mesti dilakukan oleh seorang *da'i* dalam dakwah, berusaha keras mencari materi yang baik serta waktu dan tempat yang tepat untuk melaksanakan dakwah.
- 2) *Madiyah*, yaitu berupa:
 - a. *Tathbiqiyah*, berupa masjid, aula, dan pusat dakwah Islam lainnya.
 - b. *Taqniyah*, seperti pengeras suara dan berbagai alat yang lain yang dapat membantu kegiatan dakwah.
 - c. *Asasihah*, yaitu berupa ucapan seperti nasihat dan wejangan serta gerakan menempuh perjalanan.

Lebih lanjut tipologi tersebut dikuatkan oleh Utsaimin memiliki pendapat yang berbeda tentang jenis-jenis sarana da'wah karena luas dan beragamnya topik sarana da'wah. Sarana da'wah dapat dibagi berdasarkan orisinalitas dan kontemporeritasnya menjadi (2) sarana yang orisinal dan (2) sarana yang marjinal (Al-'Utsaimin, n.d., p. 680).

Sarana dakwah yang asli dan berkesinambungan yang digunakan oleh para Salaf al-Shalih (para pendahulu yang saleh) mencakup berbagai metode. Salah satu sarana da'wah yang paling penting adalah Khutbah, terutama khutbah Jumat, yang dihadiri oleh semua Muslim tanpa memandang usia atau pengetahuan (Abdur-Rahman, 2018; Khalil, 2016). Pelajaran/*ta'lim* juga digunakan untuk mengajarkan orang tentang agama dan urusan duniawi, mendorong mereka untuk taat dan memperingatkan mereka terhadap dosa. Ceramah/khutbah, yang merupakan presentasi ilmiah tentang topik-topik tertentu, adalah sarana dakwah lainnya. Selain itu, simposium melibatkan beberapa dosen yang mendiskusikan suatu topik dan mendorong partisipasi audiens. Dialog, atau percakapan antara dua orang atau lebih tentang topik tertentu, juga berfungsi sebagai sarana dakwah. Menulis adalah metode penting lainnya, baik dengan tangan maupun dengan cara modern, untuk mengajak orang memeluk Islam, membimbing mereka ke arah kebaikan, dan memperingatkan mereka dari bahaya. Semua cara ini membutuhkan usaha dan

kesungguhan agar efektif (Sharīfī, 2016, p. 12).

Lebih lanjut dalam konteks kontemporer Perkembangan sarana da'wah menunjukkan modernitas yang efektif dan tepat guna dalam dakwah. Syariat telah menghalalkan penggunaan sarana dakwah, asalkan tidak ada larangan yang jelas. Dalam dakwah, perbedaan antara hal yang haram untuk diri sendiri dan hal yang haram untuk orang lain perlu diperhatikan. Modernitas memungkinkan penggunaan sarana seperti televisi dan internet dalam berdakwah. Syariat memungkinkan ijtihad dalam pemilihan sarana, dengan syarat harus efektif dan berdasarkan data lapangan. Pengukuran juga merupakan sarana yang fleksibel, dimana inovasi banyak dilakukan sesuai dengan perkembangan baru. Contohnya adalah penggunaan analogi nyanyian religius dalam seruan kepada Allah Ta'ala. Dengan demikian, penggunaan sarana da'wah yang efektif dan modern akan mendukung dan meningkatkan proses dakwah (*Al-Da'wah Al-Islāmīyah Fī 'aṣr Thawrat Al-Ma'lūmāt Wa-Al-Ittiṣālāt*, 2005; Ibrāhīm, 2007).

Di dunia modern saat ini, media baru memainkan peran penting dalam menyebarkan dakwah, terutama melalui platform audio-visual seperti radio, televisi, saluran satelit, dan kantor berita. Media-media ini memiliki dampak yang signifikan terhadap opini publik dan memainkan peran penting dalam mempengaruhi kehidupan masyarakat. Baik yang berasal dari sumber resmi pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat, platform media ini semakin penting dalam menyampaikan pesan, termasuk melalui saluran khusus yang ditujukan untuk khalayak tertentu (Azlan et al., 2020; Ibrāhīm, 2007; Rusli, 2013; Seib, 2008; Zamhari & Han, 2021).

Esensinya media dalam dakwah adalah sebagai stimulan atau alat pemicu perubahan di pihak *mad'u*. Kasus keberislaman Hindun, istri Sufyan bin Harb merupakan contoh keteladanan Nabi yang menjadi media penggerak hati Hindun untuk menganut Islam. Sedangkan media dalam ilmu komunikasi lebih merupakan *channel* (saluran), jika ingin diadaptasi kepada dakwah maka media yang berupa saluran bisa sebagai suplemen dari *waṣīlah* eksternal.

Dalam *waṣīlah* dakwah Syekh Zaidan juga mencantumkan penyampaian dakwah dengan teladan yang baik. Syekh Zaidan mengatakan bahwa sarana ini merupakan sarana paling penting.

من الوسائل المهمة جداً في تبليغ الدعوة إلى الله و جذب الناس إلى الإسلام، السيرة الطيبة للداعي وأفعاله الحميدة وصفاته العالية وأخلاقه الزاكية مما يجعله قدوة طيبة وأسوة حسنة لغيره، ويكون بها كالكتاب المفتوح يقرأ فيه الناس معاني الإسلام فيقبلون عليها ويتجذبون إليها؛ لأنّ التأثير بالأفعال والسلوك أبلغ وأكثر من التأثير بالكلام فقط

“Di antara sarana yang sangat penting dalam menyampaikan dakwah dan menarik manusia kepada Islam adalah teladan kehidupan yang baik, perbuatan-perbuatan yang terpuji, sifat-sifat yang tinggi, dan akhlak yang bersih. Semua ini bisa menjadikan seorang da'i sebagai teladan yang baik bagi orang lain. Teladan yang baik ini menjadi seperti buku terbuka yang di dalamnya manusia bisa membaca tentang ajaran-ajaran Islam, lalu mereka berminat dan tertarik kepadanya.” (Zaidan, 2004).

Dasar bagi teladan yang baik ada dua, yaitu akhlak yang baik dan sesuainya amal dengan perkataan. Jika kedua dasar ini telah dimiliki seorang *da'i* maka teladannya yang baik akan menjadi dakwah kepada Islam tanpa bicara. Jika kedua dasar ini tidak dimiliki dan buruk perikehidupannya maka ia menjadi dakwah yang menjauhkan manusia dari Islam, tanpa berbicara (Nasir, 2000; Saputra et al., 2021). Seperti yang telah di jelaskan sebelumnya mengenai pembagian maudu dakwah yaitu aqidah, syariah dan akhlak. Akhlak merupakan puncak dari keimanan seseorang, maka tidak heran jika akhlak yang terpuji ini bisa menjadi *waṣīlah* paling efektif dalam dakwah. Sebelumnya juga Syekh Zaidan pada pembahasan *maudlu* dakwah telah menjelaskan mengenai sistem akhlak (Zaidan, 2001).

Hal ini seraya dengan apa yang dikemukakan Syekh Ghazaly yang mana menempatkan teladan yang baik itu sebagai *waṣīlah* dakwah yang paling penting dan efektif. Ini konsep dakwah yang relative mencengangkan para teoritikus dakwah dakwah sebab pada umumnya mereka berpendapat keteladanan merupakan prasyarat dakwah atau sebuah integritas pribadi yang

mesti selalu disandang seorang *da'i* (Al-Ghazali, 1981). Hal ini disebabkan bahwa keteladan harus ada sebelum dakwah, dalam pengertian bahwa *da'i* seyogyanya sudah sanggup menjadi peribadi teladan sebelum terlibat aktif dalam kerja dakwah (Kuiper, 2021; Mehmood, 2023; Shukri, 2021). Alasan jumah, seperti jalan pemikir para pemikir dakwah umumnya. Tidak akan efektif seseorang menyerukan orang lain untuk menempuh jalan kebaikan tanpa penyeru memberikan contoh lebih awal mengenai apa yang didakwarkannya. (Solahudin, 2020)

Berbeda dari pendapat itu, *Syekh Zaidan dan Gazali*, bahwa untuk terjun berdakwah, seseorang tidak perlu menunggu sampai merasa sempurna sebagai seorang muslim dan layak menjadi teladan bagi para mitra dakwahnya. Justru penyempurnaan diri bisa dilakukan bersamaan saat ia terlibat aktif dalam suatu kegiatan dakwah (Al-Ghazali, 1981; Zaidan, 2001). Ini semakna dan sebangun dengan ungkapan para juru dakwah *اوصيكم ونفسي بتقوى الله (saya berpesan kepada saudara sekalian, terlebih kepada diri saya sendiri, untuk meningkatkan taqwa kepada Allah)*. Jika *qudwah* dijadikan prasyarat, bisa jadi akan banyak calon *da'i* yang menunda dakwahnya bahkan mengurungkan niat dakwahnya, semata-mata karena merasa belum pantas menjadi seorang muslim teladan (Al-Ghazali, 1981; Zaidan, 2001). Oleh sebab itu kalimat Al-Quran ketika menjelaskan taqwa selalu menggunakan *shigah fiil mudhare (tataqun)* yang menunjukkan bahwa menjadi taqwa atau akhlak yang mulia menunjukkan suatu proses dan juga *istaqbal* bukan sebuah hasil.

SIMPULAN

Wasilah al-da'wah atau sarana komunikasi, juga dikenal sebagai media dakwah, memainkan peran penting dalam mewujudkan efektivitas dan efisiensi dakwah. Dalam konteks dakwah Islam, sarana menjadi entitas yang dapat beradaptasi dengan perubahan zaman. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap media dakwah saat ini. Oleh karena itu, penting bagi aktivitas dakwah untuk beradaptasi dengan perkembangan media dakwah saat ini guna

memastikan pesan dakwah tetap relevan dan efektif dalam mencapai sasaran audiens yang lebih luas.

Perubahan zaman dan kemajuan teknologi telah mengubah lanskap media dakwah secara drastis. Media dakwah yang dahulu terbatas pada ceramah langsung, buku, dan media cetak, kini telah berkembang menjadi beragam bentuk, seperti media elektronik, media sosial, situs web, aplikasi mobile, dan platform digital lainnya. Dalam era digital ini, media dakwah menjadi lebih terjangkau, mudah diakses, dan mampu menjangkau audiens yang lebih luas secara instan. Oleh karena itu, aktivitas dakwah harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan ini dan memanfaatkan media dakwah dengan efektif agar pesan-pesan yang disampaikan dapat menjangkau khalayak yang lebih luas dan mempengaruhi mereka secara positif.

Selain itu, dengan adanya perkembangan media dakwah yang semakin pesat, aktivitas dakwah juga perlu memperhatikan keefektifan dan keberlanjutan pesan yang disampaikan. Dalam konteks ini, pilihan media dakwah yang tepat dan strategi komunikasi yang efektif sangat penting. Aktivitas dakwah harus mempertimbangkan audiens target yang dituju, karakteristik media yang digunakan, dan konten yang disampaikan agar pesan dapat disampaikan dengan jelas, menarik, dan relevan. Selain itu, evaluasi terhadap dampak dan efektivitas media dakwah juga menjadi langkah penting dalam memastikan kesesuaian dan kesuksesan aktivitas dakwah dalam mencapai tujuannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdina, R. A. (2023). Pemanfaatan Channel Youtube sebagai Media Dakwah Oleh Masjid Al-Irsyad Surabaya. *Hikmah*. <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/Hik/article/view/6032>
- Abdur-Rahman, S. (2018). *Friday Inspires Muslim Success*. Lulu. com.
- Ahmad, A. (2010). Da'wah: The Contemporary Challenge. *Insights* (20724586).
- Ahmad, K., & Azzam, S. (1976). its

- Meaning and Message. *Is Lamic Council of Eu Rope, London.*
- Al-'Utsaimin, M. bin S. (n.d.). *al-Asas al-'Ilmiyah li-manhaj al-Da'wah al-Islamiyah.*
- Al-Bayanuni, M. A. al-F. (1993). *al-Madkhal ila 'Ilm al Da'wah. Beirut: Muassasah Al-Risalah.*
- al-Da'wah al-Islamiyah fi 'asr Thawrat al-ma'lumāt wa-al-ittiṣālāt.* (2005).
- Al-Ghazali, M. (1981). *Ma'a Allah Dirasat Fi Al-da'wah Wa Al-du'at.* Dar Ihya'al-Turath.
- Al-Ghazali, M. (1997). *Dirāsāt fi al-da'wah wa-al-du'a'.* Bayt al-Qur'an.
- Al-Jurjanîy, A.-S. Ā. M. (2000). *At-Ta'rifat.*
- Al-Muthlaq, I. bin A. (1998). *At-Tadaruj Fi Da'watin Nabiyi.* Al-Buhuts Al-Islamiyyah.
- al-Sabbāgh, B. (2000). *al-Da'wah wa al-Du'at baina al-Wāqī'wa al-Hadp wa Mujtama'al-'Arabiyah al-Mu'āshirah. Damascus: Dār Al-Iman.*
- Ali, M. M. (2015). *The religion of Islam.* Ahmadiyya Anjuman Ishaat Islam Lahore USA.
- Anderson, J. W. (2003). The Internet and Islam's new interpreters. *New Media in the Muslim World: The Emerging Public Sphere*, 2, 45–61.
- Armstrong, K. (2023). *Muhammad: biography of the Prophet.* Hachette UK.
- Azlan, N. A. M., Abidin, N. S. Z., Saahar, S., & ... (2020). Spiritualizing new media: The use of social media for da'wah purposes within Malaysian Muslim. ... *of Advanced Research* <https://myjms.mohe.gov.my/index.php/ijarih/article/view/11163>
- Bahisaini, Y. bin. (2011). *Al-Mufashal fi al-Qawa'id al-Fiqhiyyah.* Dar al-Tadmuriyah.
- Benyahia, O., & Al-Bashir, A. A. (2023). The Rules of Pretexts And Their Applications In Da'wah. *Migration Letters.* <https://migrationletters.com/index.php/ml/article/view/3647>
- Firdaus, M. M., & Kolil, M. T. (2023). Optimalisasi Media Sosial Gerakan Pemuda (Gp) Ansor Sebagai Strategi Dakwah Pimpinan Cabang Kota Kediri. *Spektra Komunika.* <https://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/spektra/article/view/4718>
- Ibrāhīm, 'Ādil 'alā Allāh. (2007). *Wasā'il al-Da'wah bayna al-aṣālah wa-al-mu'āsharah.* Majallat al-Minbar.
- Ibrahim, M. Z. (2005). Models of Communication in the Qur'an: Divine–Human Interaction. *The American Journal of Islamic Social Sciences*, 22(1), 70–95.
- Khalil, A. (2016). The Islamic perspective of interpersonal communication. *Journal of Islamic Studies and Culture*, 4(2), 22–37.
- Kuiper, M. J. (2021). *Da'wa: A Global History of Islamic Missionary Thought and Practice.* books.google.com. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=eyI3EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR11&dq=da%27wa+reform&ots=bzT3hC2-Cs&sig=Cc1WssAET5Tk42l4QG1LlOVLYCo>
- Larsson, G. (2016). *Muslims and the new media: Historical and contemporary debates.* Routledge.
- Maulana, I., Saefullah, C., & Sukyat, T. (2020). Dakwah Di Media Sosial. In *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan ...* academia.edu. <https://www.academia.edu/download/106640246/262.pdf>
- Mehmood, L. (2023). The Role of Intellectuals in Preaching Islam during the Era of the Prophet Muhammad. *Al Basirah*, 12(1).
- Najikh, A. H. (2023). Social Media Construction Towards Da'wah Activities: A Perspective From Peter L. Berger's Social Construction

- Theory. *LANGGAR: Journal of Social, Humanities, and Islamic Study*, 2(1), 1–14.
- Nasir, B. M. (2000). An Introduction to the methodology of Da'wah in Islam. *Islamic Quarterly*.
- Othman, M. F. (2014). *Application of the Learning Organization in a Muslim Non Governmental Organization*. Universiti Teknologi Malaysia.
- Padang, F., & Kamalia, K. (2023). EFEKTIVITAS INSTAGRAM@ngajilagi. id DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MENGAJI PADA FOLLOWERS. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO*
<http://jurnalilmukomunikasi.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/41>
- Rafik, A. (2019). Pesan Dakwah Melalui Media Massa. *Syi'ar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan Dan*
<http://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Syiar/article/view/575>
- Rusli, N. (2013). Spiritualising New Media: The use of social media for Da'wah purposes within Indonesian Muslim scholars. *Jurnal Komunikasi Islam*, 3(1), 1–21.
- Saputra, E. H., Ghazali, M. B., Mukmin, H., & ... (2021). Understanding da'wah and khatib. *Linguistics and Culture*
- Seib, P. (2008). *The Al Jazeera effect: How the new global media are reshaping world politics*. Potomac Books, Inc.
- Sharfi, A. (2005). *Islam: Between Divine Message and History*. Central European University Press.
- Sharīfī, H. bint M. (2016). *al-Da'wah bi-al-kitābah (Wasīlat al-kitābah al-da'awīyah)*.
- Shukri, A. S. M. (2021). An Overview of the Concept, Meanings, Nature and Significance of Islamic Da'wah. *Al-Itqan: Journal of Islamic Sciences and Comparative Studies*, 5(1), 19–49.
- Solahudin, D. (2020). *Dakwah Moderat : Paradigma dan Strategi Dakwah Syekh Gazali*. Simbiosis Rekatama Media.
- Syukur, F. (2021). Mediatization of Islam in the Digital Era: Opportunity or Threat? *TAWASUT*, 8(01).
- Walian, A. (2016). Dakwah melalui Website: Studi Kasus Www.dakwatuna.com. In *Jurnal Ilmiah Syi'ar*.
[http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1071711&val=16093&title=DAKWAH MELALUI WEBSITE STUDI KASUS www.dakwatunacom](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1071711&val=16093&title=DAKWAH%20MELALUI%20WEBSITE%20STUDI%20KASUS%20www.dakwatunacom)
- Zaidan, A. K. (2001). *Ushul al-Da'wah. Beirut: Muassasah Al-Risālah*.
- Zaidan, A. K. (2004). *Ushul al-Dakwah. Muassasah Al-Risalah*.
- Zakariya, N., & Mohamad, A. D. (2013). Media sebagai wasilah dakwah. *Al-Hikmah*.
<http://spaj.ukm.my/jalhikmah/index.php/jalhikmah/article/view/35>
- Zamhari, A., & Han, M. I. (2021). *Traditional religious authorities in new media: A study of the cariustadz. id platform as an alternative cyber fatwa and da'wah media among the middle-class urban muslims*.